
ARTIKEL PENELITIAN

Penyesuaian Diri Ibu dalam Transisi Pendidikan Anak dari Sekolah Formal ke *Homeschooling*

Rivani Salsabila Gusdianshah & Tino Leonardi*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penyesuaian peran ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*. Penelitian berfokus pada pengalaman, dinamika, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian peran ibu dalam keluarga *homeschooling*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Partisipan terdiri atas dua orang ibu yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis studi kasus Stake (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian peran ibu merupakan proses bertahap yang dipengaruhi tuntutan peran baru, karakteristik anak, dan respons lingkungan sosial. Penyesuaian dilakukan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang fleksibel, strategi koping adaptif, serta pemaknaan baru terhadap keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi anak. Proses ini dipengaruhi faktor internal, yaitu motivasi, komitmen, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal berupa dukungan pasangan, komunitas *homeschooling*, sikap kooperatif anak, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: : penyesuaian peran, ibu *homeschooler*, *homeschooling*, studi kasus, transisi pendidikan

ABSTRACT

This study aims to describe mothers' role adjustment during their children's educational transition from formal schooling to homeschooling. The study focuses on the experiences, dynamics, and factors influencing mothers' role adjustment within homeschooling families. The study employs a qualitative method using an intrinsic case study approach. The participants consisted of two mothers selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Stake's (1995) case study analysis technique. The results indicate that mothers' role adjustment is a gradual process influenced by the demands of their new role, their children's characteristics, and the social environment's response. This adjustment was achieved through the development of flexible learning strategies, adaptive coping strategies, and a new understanding of educational success oriented toward the child's needs and potential. This process was influenced by internal factors—namely, motivation, commitment, and readiness to learn—as well as external factors such as support from a spouse, the homeschooling community, the child's cooperative attitude, and the social environment.

Keywords: *role adjustment, homeschooling mother, homeschooling, case study, educational transition*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak individu sebagai warga negara yang perlu dipenuhi. Jalur pendidikan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Salah satu bentuk dari pendidikan informal ini adalah metode sekolahrumah atau lebih awam dikenal dengan istilah *homeschooling*. Menurut Ray (2015) dalam Pannone (2017), di Amerika sudah ada sekitar 2 juta anak yang keluarganya menerapkan metode pendidikan ini dengan perkiraan pertumbuhan sekitar 2–8% tiap tahunnya. Metode pendidikan *homeschooling* mulai banyak diterapkan di Indonesia satu dekade ke belakang (Sugiarti, 2009 dalam Utami, 2022), namun populasi keluarga *homeschooling* di Indonesia masih belum terdata dengan baik (Nugroho, 2023). Bentuk pendidikan sekolah rumah telah diakui sebagai salah satu metode yang difasilitasi oleh negara melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Jumlah PKBM di seluruh Indonesia telah mencapai 11.026 dengan jumlah peserta didik 1.751.531 per Maret 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Jumlah yang semakin besar ini membuat metode pendidikan *homeschooling* perlu mendapatkan lebih banyak perhatian.

Banyak anggapan menyebutkan bahwa metode *homeschooling* hanya memindahkan kegiatan belajar mengajar beserta kurikulumnya ke setting rumah dengan memanggil guru yang dapat mengajarkan mata pelajaran tertentu. Padahal lebih dari itu, *Homeschooling* merupakan bentuk pendidikan yang terpusat dan dimulai dari rumah dengan keluarga sebagai penanggung jawab utama dalam penentuan proses pembelajaran anak (Afiat, 2019). Pada penerapan metode *homeschooling* orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak-anaknya, disamping menjadi aktor utama pengasuhan, orang tua juga perlu berperan sebagai pendidik (Saputra, 2024). Peran sebagai pengasuh dan pendidik dalam setting keluarga *homeschooling* ini memang merupakan tugas kedua orangtua baik ibu maupun ayah agar dapat menciptakan harmoni dan output yang diinginkan. Namun, pada dasarnya Ibu-lah yang memegang peranan utama dalam pengasuhan anak (Ika et. al., 2010 dalam Santoso dkk., 2018). Dalam keluarga *homeschooling* dengan orang tua lengkap, peran sebagai pendidik utama mayoritas dipegang oleh ibu sedangkan ayah berperan mencari nafkah (Lois, 2013; Murphy, 2012; Baker, 2019; Mazama, 2016). Ibu yang mempraktikkan metode *homeschooling* dan mengambil peran sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya disebut ibu *homeschooler*.

Pemilihan metode pendidikan *homeschooling* memiliki konsekuensi berupa ketiadaan stakeholder pendidikan seperti sekolah dan guru yang dapat membantu peran ibu sebagai pendidik utama (Majid & Desiningrum, 2017). Memilih metode pendidikan *homeschooling* berarti menambahkan peran baru sebagai guru pada tumpukan peran domestik rumah tangga yang telah menjadi beban ibu sebelumnya (Baker, 2019; Lois, 2013). Ibu *homeschooler* kerap kali merasakan kesulitan menyesuaikan peran "guru" yang diembannya (Lois, 2006). Seorang ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak sehingga tugas sebagai pendidik membuat ibu menjadi terlibat secara emosional dalam proses pendidikan anak (Lois, 2013). Selain itu, beberapa ibu tetap menjalankan pekerjaan sampingan atau aktivitas lain sembari menjalankan peran pengasuhan dan pendidikan anak (Majid & Desiningrum, 2017).

Penambahan peran sebagai guru diasosiasikan dengan adanya peran ganda yang dihadapi ibu (Guy & Arthur, 2020). Tanggung jawab yang menyertai peran ganda memiliki hubungan yang positif dengan kemunculan permasalahan kesehatan mental. Ibu *homeschooler* rentan merasakan emosi negatif, stres psikologis, dan masalah kesehatan mental lainnya (Kallitsoglou & Topalli, 2021; Nilsen & Skipstein, 2016), serta berisiko mengalami ketidakmampuan dalam menyeimbangkan tuntutan dari peran-peran yang dimilikinya (Kish, 2019). Menurut Majid dan Desiningrum (2017), ibu *homeschooler* sangat rentan merasa menanggung beban yang berat dalam perannya mendidik anak-anak terlebih apabila tidak mendapatkan dukungan dari ayah.

Tantangan seorang ibu *homeschooler* juga datang dari lingkungan sekitar. Masyarakat maupun keluarga besar kerap mempertanyakan kemampuan orang tua dalam mendidik dan meragukan output *homeschooling* dibandingkan sekolah pada umumnya (Rumah Inspirasi, 2020). Ibu sering menghadapi pertanyaan menghakimi yang memaksa mereka melakukan kerja emosional untuk mempertahankan identitas sebagai pengasuh yang kompeten dan menavigasi stigma terkait identitas *good mother* (Lois,

2006; Lois, 2013). Gray dan Riley (2013) menyebutkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi orang tua yang memilih *homeschooling* adalah perasaan tertekan yang disebabkan oleh tekanan sosial dan kritik. Hal ini selaras dengan penelitian De Wit dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa tekanan sosial akan memunculkan perasaan tidak diterima masyarakat dan perasaan menjadi *outsider*.

Dalam kasus keluarga yang sebelumnya menyekolahkan anak di sekolah formal, perpindahan menuju *homeschooling* membutuhkan proses penyesuaian bagi keluarga, anak, dan ibu. Pada proses ini, ibu menghadapi perbedaan yang signifikan dalam kesehariannya seperti merencanakan pembelajaran anak secara mandiri, observasi kegiatan belajar anak, serta evaluasi kegiatan belajar anak yang sebelumnya belum pernah dilakukannya (Majid & Desiningrum, 2017). Ibu juga perlu banyak melakukan riset dan diskusi dengan praktisi *homeschooling* yang sudah lebih berpengalaman agar memiliki gambaran yang lebih utuh tentang teknis pelaksanaan *homeschooling* (Listiarini & Abdullah, 2023).

Perpindahan tersebut berlangsung melalui suatu proses transisi. Transisi dipahami sebagai proses berpindah dari suatu keadaan menuju keadaan baru yang masih berada pada tahap penyesuaian sehingga belum mencapai kondisi yang stabil (Schlossberg, 1981 dalam Istiqomah, 2022). Dengan demikian, transisi dari sekolah formal ke *homeschooling* tidak hanya bermakna sebagai perubahan tempat belajar anak, tetapi juga sebagai perubahan sistem kehidupan keluarga yang menuntut reorganisasi peran, tanggung jawab, serta pola interaksi antar anggota keluarga, terutama ibu sebagai pendidik utama.

Lois (2013) menjelaskan bahwa proses penyesuaian peran ibu sebagai pendidik dalam *homeschooling* berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu *role ambiguity*, *role failure*, *role conflict and overload*, hingga akhirnya mencapai *role harmony*. Pada tahap *role ambiguity*, ibu merasa rendah diri dengan kemampuannya dalam mendidik dan merasa tidak pantas menjadi pendidik utama (Lois, 2006; Lois, 2013; Yana dkk., 2018). Pada tahap *role failure*, ibu mulai menyesali keputusannya untuk *homeschooling* ketika progres belajar anak tidak sesuai dengan ekspektasi (Lois, 2013). Dalam proses transisi, beberapa ibu mengalami kekacauan manajemen diri, *emotional draining*, dan stres karena terlalu fokus pada proses pembelajaran anak (Majid & Desiningrum, 2017; Lois, 2013). Apabila stres tidak diatasi dengan strategi koping yang baik, maka stres tersebut akan mengantarkan ibu menuju kondisi *burnout* (Mikolajczak & Roskam, 2020). Kondisi ini merupakan tahap *role conflict and overload*, yaitu ketika ibu mengalami konflik antara menjadi pendidik dan menjadi ibu (Lois, 2006; Lois, 2013). Pada kondisi *burnout*, ibu akan merasakan kelelahan dengan perannya sebagai pendidik, menjaga jarak secara emosional dengan anak, dan merasa gagal dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Mikolajczak & Roskam, 2020).

Masa transisi anak dari sekolah formal ke *homeschooling* menjadi masa penentu bagi ibu *homeschooler*. Apabila ibu dapat mengatasi tantangan yang dirasakan dengan strategi koping yang adaptif maka ibu akan mampu melanjutkan proses *homeschooling* di keluarganya. Namun, beberapa ibu memilih berhenti menjalani metode pendidikan *homeschooling*. Isenberg (2007) menyebutkan bahwa pada masa transisi hanya 63% keluarga yang memutuskan untuk melanjutkan perjalanan *homeschooling* setelah satu tahun mempraktikkan *homeschooling*.

Berdasarkan uraian tersebut, keputusan keluarga untuk mengalihkan pendidikan anak dari sekolah formal menuju *homeschooling* tidak hanya mengubah sistem belajar anak, tetapi juga mengubah struktur peran dalam keluarga, khususnya peran ibu. Fenomena penyesuaian peran ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling* merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengalaman ibu selama menjalani transisi, dinamika penyesuaian peran yang berlangsung dari waktu ke waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian tersebut sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penyesuaian peran ibu dalam konteks transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara utuh dengan memberikan perhatian pada nuansa pengalaman, urutan peristiwa yang terjadi dalam konteks, serta keutuhan individu yang diteliti (Stake, 1995). Lebih dalam lagi, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik (Stake, 1995). Studi kasus intrinsik adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipilih ketika peneliti memiliki minat khusus terhadap satu kasus yang dipandang unik dan layak untuk dikaji secara mendalam. Fokus utama pendekatan ini bukan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks, kompleksitas, serta makna yang melekat pada kasus yang diteliti.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang menjadi praktisi *homeschooling*. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria partisipan yang telah ditentukan adalah: (1) ibu praktisi *homeschooling* yang terlibat langsung dalam proses *homeschooling* anak, (2) minimal memiliki satu anak usia sekolah (5-17 tahun) yang sebelumnya bersekolah di sekolah formal.

Strategi Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai sarana utama untuk memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman yang tidak dapat diamati secara langsung (Stake, 1995). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar proses wawancara tetap terarah pada fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman. Pedoman wawancara tersebut diturunkan berdasarkan grand tour question dan sub question berikut ini:

a. Grand Tour Question

Bagaimana gambaran penyesuaian peran ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*?

b. Sub Question

1. Bagaimana pengalaman penyesuaian peran yang dialami oleh ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*?
2. Bagaimana bentuk dinamika penyesuaian peran yang dialami ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian peran ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling*?

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Stake (1995) yang di dalamnya memuat sistem dalam mengorganisasikan data serta memungkinkan peneliti memperoleh gambaran data yang kaya serta terperinci. Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *direct interpretation*, (2) *categorical aggregation*, (3) *pattern seeking*, dan (4) *assertion*.

HASIL PENELITIAN

Pengalaman Penyesuaian Diri

Pengalaman transisi keluarga dari sekolah formal ke *homeschooling* muncul sebagai perubahan besar yang tidak sepenuhnya direncanakan sejak awal visi pernikahan. Dalam prosesnya, muncul berbagai perasaan negatif berupa keraguan, kebimbangan, dan perasaan belum siap yang kerap kali membuat ibu terhenti di tengah jalan. Perasaan tersebut muncul karena ibu dihadapkan pada perubahan sistem pendidikan yang berbeda dari pengalaman yang selama ini dianggap sebagai jalur pendidikan yang umum. Sebagai upaya memahami situasi baru yang belum pernah ibu alami sebelumnya, seorang ibu *homeschooler* melakukan banyak riset dari berbagai sumber, baik melalui buku, literatur, maupun dari praktisi *homeschooler* yang telah lebih dahulu menerapkan metode pendidikan *homeschooling*. Upaya pencarian informasi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun keyakinan ibu sebelum benar-benar menjalankan *homeschooling* sebagai sistem pendidikan anak.

Proses transisi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses negosiasi dan pencarian legitimasi dari pasangan maupun dari keluarga terhadap keputusan *homeschooling*. Dukungan ataupun keraguan yang diberikan oleh lingkungan keluarga turut memengaruhi keyakinan ibu dalam menjalankan keputusan tersebut. Peralihan menuju *homeschooling* merupakan fase disorganisasi awal yang menuntut ibu melakukan penyesuaian terhadap perubahan peran dan sistem pendidikan anak. Pada fase ini, ibu tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan teknis pembelajaran, tetapi juga beradaptasi terhadap perubahan rutinitas keluarga, pola interaksi dengan anak, serta tanggung jawab baru yang sebelumnya tidak dimiliki ketika anak masih bersekolah formal.

Perubahan bentuk pendidikan yang terjadi diikuti dengan penambahan peran-peran baru yang diemban oleh seorang ibu *homeschooler*. Ibu tidak lagi hanyalah seorang pengasuh, tetapi juga berperan sebagai perancang pengalaman belajar bagi anak. Hal ini menunjukkan adanya perluasan peran ibu sebagai fasilitator, guru, pengambil keputusan, sekaligus pengelola kegiatan belajar anak. Perluasan peran tersebut menuntut ibu untuk memiliki kemampuan dalam menyusun strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, mengevaluasi proses belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Perubahan tersebut juga diiringi dengan perubahan pandangan tentang pendidikan yang awalnya berorientasi pada sekolah menuju pemahaman bahwa proses belajar dapat berlangsung secara lebih luas, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian, pengalaman penyesuaian peran ini ditandai oleh proses redefinisi identitas ibu sebagai pendidik utama anak sekaligus proses pembentukan makna baru mengenai perannya dalam mendampingi tumbuh kembang anak melalui *homeschooling*.

Dinamika Penyesuaian Diri

Hasil analisis data menunjukkan adanya pola dalam dinamika penyesuaian peran yang dialami ibu selama menjalani transisi dari sekolah formal ke *homeschooling*. Pola tersebut terangkum dalam empat tahapan yang saling berkaitan dan tidak selalu berlangsung secara linier. Pada praktiknya, ibu dapat mengalami kemajuan maupun kembali menghadapi tantangan pada tahap sebelumnya ketika dihadapkan pada situasi atau tuntutan baru. Meskipun demikian, keempat tahapan ini menggambarkan proses penyesuaian peran yang secara umum dialami oleh subjek penelitian.

Tahapan pertama adalah tahapan ketidakpastian dan kerentanan. Pada tahap ini muncul perasaan cemas dan perasaan kurang kompeten yang dirasakan oleh ibu. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi *gap* antara sumber daya, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki ibu dengan ekspektasi yang tercantumkan terhadap peran sebagai ibu *homeschooler*. Selain itu, perubahan yang terjadi secara bersamaan pada sistem pendidikan anak dan peran ibu membuat subjek merasa harus mempelajari banyak hal dalam waktu yang relatif singkat. Perasaan tersebut berdampak pada keraguan ibu *homeschooler* dalam mengambil keputusan pendidikan untuk anak-anaknya serta kemunculan kekhawatiran terhadap proses perkembangan anak. Pada tahap ini, ibu juga cenderung lebih sensitif terhadap berbagai kemungkinan kegagalan yang dapat terjadi selama proses *homeschooling* berlangsung.

Tahapan kedua adalah tahapan pengembangan strategi dan pengelolaan *homeschooling*. Pada tahap ini ibu mulai mengembangkan pola adaptasi yang memungkinkan tuntutan *homeschooling* menjadi lebih terkendali. Usaha ini mencakup penyusunan jadwal belajar anak, penyesuaian metode belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan anak, pengaturan sistem belajar yang fleksibel, pencarian bantuan dan dukungan sosial, serta pendelegasian tugas kepada anggota keluarga. Berbagai strategi tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui proses mencoba, mengevaluasi, dan menyesuaikan kembali berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan *homeschooling*. Dengan demikian, ibu mulai membangun cara kerja yang lebih sesuai dengan kondisi keluarganya sehingga beban peran yang dirasakan menjadi lebih mudah dikelola.

Tahapan ketiga yang dialami ibu *homeschooler* adalah tahap restrukturisasi peran dan cara pandang. Pada tahap ini penyesuaian peran tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga perubahan kognitif dan makna personal yang dimiliki ibu. Pengalaman menjalankan *homeschooling* mendorong ibu untuk merefleksikan kembali pemahamannya mengenai pendidikan, pengasuhan, dan perannya sebagai orang tua. Pada tahap ini muncul pemaknaan baru tentang pendidikan yang pada awalnya terbatas pada ruang kelas dan sekolah menjadi lebih luas serta berpusat pada kebutuhan belajar anak. Selain itu, ibu juga mengalami perubahan cara pandang terhadap anak maupun terhadap dirinya sendiri sebagai ibu *homeschooler*. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi pendidik utama bagi anak sekaligus memahami bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan keempat yang dialami ibu *homeschooler* adalah tahap integrasi dan penerimaan terhadap *homeschooling*. Pada tahap ini, *homeschooling* tidak lagi dipersepsikan sebagai tuntutan baru, tetapi telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari subjek. Peran sebagai pendidik mulai menjadi bagian dari rutinitas keluarga sehingga tidak lagi dirasakan sebagai beban yang harus terus-menerus disesuaikan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya penyesalan dalam mengambil keputusan *homeschooling*, ibu dan keluarga merasa mendapatkan manfaat dari proses *homeschooling*, serta semakin yakin terhadap pilihan pendidikan yang dijalani. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa ibu telah berhasil mengintegrasikan pengalaman, nilai, dan peran barunya ke dalam identitas sebagai orang tua sehingga mampu menjalankan *homeschooling* dengan rasa percaya diri dan komitmen yang lebih kuat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor yang didapat terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berfungsi sebagai modal psikologis yang membantu ibu bertahan dan terus beradaptasi dalam menghadapi tantangan *homeschooling*. Faktor internal ini diantaranya adalah empati pada anak, pemahaman terhadap diri ibu *homeschooler*, keselarasan metode pendidikan *homeschooling* dengan visi pribadi dan keluarga, serta keinginan untuk terus berkembang. Sedangkan faktor eksternal yang ditemukan dari data mencakup dukungan sosial dan kondisi lingkungan yang mendukung serta membantu ibu *homeschooler* mengurangi tekanan yang dialami selama proses transisi penyesuaian peran. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah dukungan suami, keikutsertaan ibu dalam komunitas *homeschooling*, serta sikap kooperatif yang ditunjukkan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan penyesuaian peran ibu merupakan hasil dari interaksi dinamis antara sumber daya personal dan sumber daya sosial yang dimiliki selama menjalani *homeschooling*. Sehingga terpenuhinya faktor internal saja atau faktor eksternal saja tidak cukup. Penyesuaian peran ibu *homeschooler* berkembang melalui interaksi antara karakteristik pribadi ibu dan sumber dukungan dari lingkungannya.

DISKUSI

Ibu *homeschooler* menghadapi proses penyesuaian peran yang kompleks saat proses transisi anak dari sekolah formal ke *homeschooling*. Banyak ibu merasakan perasaan yang bercampur antara perasaan lega karena pada akhirnya menemukan alternatif pendidikan yang sesuai dengan visi keluarga dan kekhawatiran serta keraguan dengan kemampuan diri ibu *homeschooler*. Sebagian dari diri ibu antusias karena yakin keputusan *homeschooling* akan menjadi keputusan yang tepat bagi anak, tetapi di sisi lain khawatir tentang kemampuan ibu dalam mendidik. Kondisi ini sejalan dengan Lois (2006) yang menemukan bahwa ibu *homeschooler* mengalami fase awal penuh perasaan cemas dan gagal dalam mengajar anak. Konsekuensinya, pelaksanaan peran pendidik tambahan ternyata jauh lebih menuntut dari ekspektasi awal, memberikan tekanan ekstra pada peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Ekspektasi ini berkaitan dengan tingkat antisipasi ibu *homeschooler* dalam menghadapi tantangan penyesuaian peran ini. Dalam studi tentang penyesuaian peran yang diungkapkan oleh Neupert, dkk (2016), antisipasi serta kesiapan individu dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi memiliki pengaruh yang positif dalam proses penyesuaian peran individu apabila disertai dengan perencanaan dan strategi coping yang proaktif.

Selain itu, ibu *homeschooler* perlu mengelola beban peran ganda yang signifikan. Mereka dituntut menjadi pendidik utama anak tanpa bantuan institusi sekolah, sekaligus mengurus tanggung jawab rumah tangga sehari-hari. Studi yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2022) mencatat bahwa orang tua *homeschooling* memikul peran ganda sebagai pendidik namun tidak meninggalkan peran lainnya, sehingga manajemen waktu menjadi tantangan utama. Hasil penelitian ini mendukung hal tersebut: sebagian besar tanggung jawab pendidikan anak digambarkan hampir sepenuhnya diemban oleh ibu, sehingga dibutuhkan penyesuaian jadwal dan pembagian kerja yang matang. Pentingnya dukungan suami juga sangat diperlukan, seperti yang ditunjukkan Majid & Desiningrum (2017) bahwa keterlibatan ayah turut menjadi faktor krusial dalam *homeschooling* anak. Dalam penelitian ini, ibu yang mendapat dukungan suami, misalnya suami memberi izin dan ikut membantu memilih kegiatan belajar, cenderung lebih adaptif dalam menjalani proses penyesuaian peran. Sebaliknya, ketika suami kurang terlibat, ibu merasakan beban lebih berat. Dengan demikian, proses penyesuaian peran bukan hanya urusan individu ibu, melainkan hasil interaksi peran suami-istri dalam keluarga. Seperti juga yang ditunjukkan Farhat (2024) dan Lois (2006), komitmen waktu dan kemampuan mengelola berbagai peran orangtua, khususnya ibu sebagai pendidik ganda merupakan tantangan utama dalam *homeschooling*.

Dari perspektif dinamika, adaptasi peran ibu berlangsung secara bertahap. Lois (2013) menjelaskan bahwa ibu-ibu *homeschooler* umumnya melewati empat tahapan emosional dalam mengintegrasikan peran guru ke kehidupan mereka. Temuan penelitian ini mengindikasikan pola serupa. Pada tahap pertama, ibu merasakan ketidakpastian sekaligus optimisme. Ibu antusias dengan potensi dari metode pembelajaran *homeschooling* tapi masih ragu akan kemampuan diri sendiri. Tahap pertama pada penelitian ini selaras dengan tahap *role ambiguity* yang dipaparkan oleh Lois (2013). Setelah itu, di tahap coping, para ibu *homeschooler* mulai mengembangkan strategi pengelolaan stres seperti memprioritaskan peran-peran tertentu, mencari dukungan suami, serta mengatur jadwal belajar agar lebih fleksibel. Pada tahap restrukturisasi, sebagian ibu berhasil menemukan ritme baru; rasa percaya diri meningkat seiring melihat kemajuan anak. Di tahap ini ibu *homeschooler* mulai melonggarkan struktur pembelajaran dengan membiarkan anak belajar sesuai minat dan suasana menyenangkan. Akhirnya, pada tahap konsolidasi ibu semakin mantap dengan identitas barunya sebagai pendidik utama: mereka mempercayai proses *homeschooling* dan fokus pada interaksi positif dengan anak. Dengan demikian, dinamika penyesuaian ini menunjukkan transformasi emosi ibu dari awalnya cemas menjadi lebih yakin secara bertahap, selaras dengan temuan bahwa ibu *homeschooler* berhasil mengatasi burnout *homeschooling* mengadopsi gaya belajar yang fleksibel dan dukungan interpersonal (Baker, 2021; Lois, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian peran ibu tampak melibatkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, empati dan pemahaman terhadap anak menjadi modal penting: ibu yang tanggap pada kebutuhan dan emosi anak lebih mudah menyesuaikan strategi belajar, karena mereka dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai dengan minat anak. Selain itu,

persepsi diri sebagai pendidik dan *self efficacy* ibu turut menentukan proses adaptasi. Temuan ini menggarisbawahi aspek nilai-nilai pribadi: keselarasan antara visi ibu (misalnya nilai agama atau tujuan pendidikan tertentu) dengan model *homeschooling* memperkuat komitmen mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan sumber daya. Dukungan suami/keluarga, komunitas *homeschooling*, dan media informasi membantu meringankan beban ibu. Sebagai contoh, beberapa ibu bergabung dengan komunitas *homeschooler* untuk mendapatkan pengalaman sosialisasi dan kegiatan belajar tambahan bagi anak. Komitmen aktif orang tua dalam lingkungan komunitas *homeschooling* terbukti berdampak positif pada perkembangan anak; hal ini konsisten dengan penelitian A'yun, dkk (2015) yang melaporkan pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap kemampuan akademik dan non-akademik anak. Dengan kata lain, keseimbangan antara faktor internal (empati, motivasi) dan eksternal (dukungan pasangan, komunitas) sangat menentukan keberhasilan proses penyesuaian peran ibu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian peran ibu dalam transisi ke *homeschooling* bukanlah proses pasif yang monoton, melainkan transformasi kompleks yang dipengaruhi banyak faktor. Beberapa temuan penelitian ini mendukung literatur terdahulu seperti adanya peran ganda ibu dan kebutuhan dukungan sosial, namun ada pula perbedaan menarik. Sebagai contoh, meskipun literatur seperti menekankan pentingnya perencanaan jadwal ketat untuk mengelola peran ganda, para ibu *homeschooler* justru menemukan bahwa kerangka yang terlalu kaku tidak cocok bagi anak-anak mereka. Beberapa ibu *homeschooler* dalam penelitian Lois (2013) justru menyarankan agar ibu lebih fleksibel dalam kurikulum dan suasana belajar, dan praktik di lapangan dalam studi ini membuktikan nasihat tersebut. Oleh karena itu, pembahasan ini bukan sekadar menguatkan temuan, tetapi juga kritis menanggapi literatur, menunjukkan bahwa konstelasi nilai budaya dan karakteristik individu keluarga mempengaruhi bagaimana teori-teori pendidikan diterapkan dalam praktik *homeschooling*. Melalui analisis kritis ini, diharapkan pemahaman tentang adaptasi peran ibu *homeschooler* menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam konteks keluarga Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian peran ibu dalam transisi pendidikan anak dari sekolah formal ke *homeschooling* merupakan proses yang dinamis, bertahap, dan berkelanjutan. Perubahan peran menjadi pendidik utama menuntut ibu untuk menyesuaikan perilaku, pola pikir, pengelolaan emosi, dan pemaknaan terhadap perannya di tengah berbagai tantangan, baik dalam proses pembelajaran, perubahan rutinitas, maupun respons lingkungan. Keberhasilan penyesuaian tidak ditentukan oleh hilangnya tantangan, tetapi oleh kemampuan ibu mengembangkan strategi yang adaptif, seperti fleksibilitas dalam pembelajaran, strategi koping, dan pemaknaan baru terhadap keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan serta potensi anak. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kesiapan belajar, fleksibilitas berpikir, dan komitmen terhadap nilai pendidikan, serta faktor eksternal, seperti dukungan pasangan, komunitas *homeschooling*, sikap anak, dan lingkungan sosial, yang bersama-sama mendukung keberlangsungan penyesuaian peran ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Tino Leonardi, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Rivani Salsabila Gusdianshah dan Tino Leonardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adom, D., Chukwuere, J., & Osei, M. (2020). Academic stress among faculty and students in higher institutions. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(2).
- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, M. A. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Afiat, Z. (2019). *Homeschooling*; Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *Visipena*, 10(1), 50-65.
- Baker, E. E. (2019). Motherhood, *homeschooling*, and mental health. *Sociology Compass*, 13(9), e12725.
- Baker, E. (2021). *Understanding the Impact of Homeschooling on Mothers' Mental Health*. Wayne State University.
- De Wit, E. E., Eagles, D., Regeer, B., & Bunders, J. (2017). Unschooling The Context of Growing Mental Health Concerns Among Indian Students: The Journey of 3 Middle-Class Unschooling Families. *Journal of Unschooling & Alternative Learning*, 11(22).
- Farhat, J. (2024). Beyond the Classroom: Expatriate *Homeschooling* Experiences in the UAE. *AL QASIMI FOUNDATION Ученые знания: Knowledge E DMCC*.
- Gray, P., & Riley, G. (2013). The challenges and benefits of unschooling, according to 232 families who have chosen that route. *Journal of Unschooling & Alternative Learning*, 7(14).
- Guy, B., & Arthur, B. (2020). Academic motherhood during COVID-19: Navigating our dual roles as educators and mothers. *Gender, Work & Organization*, 27(5), 887-899.
- Isenberg, E. J. (2007). What have we learned about *Homeschooling*?. *Peabody Journal of Education*, 82(2-3), 387-409.
- Istiqomah, I. I. (2022). Remaja: Pengalaman Menjadi Anak, Istri, dan Ibu Di Usia Muda. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6(1), 45-55.
- Kallitsoglou, A., & Topalli, P. Z. (2021). Coping with *homeschooling* and caring for children during the UK COVID-19 lockdown: voices of working mothers.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Rekap Nasional Semester 2024/2025 Genap Per 12 Maret 2025. <https://dapo.dikdasmen.go.id>
- Kish, A. (2019). *The effect of work and family conflict on quality of life of parents and children: an investigation in the context of child chronic illness*. <https://doi.org/10.14264/UQL.2019.758>
- Lestari, D., Huda, M., & Ramadhanti, D. (2022). Model *Homeschooling* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa SMP. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(2).
- Lois, J. (2006). Role strain, emotion management, and burnout: *Homeschooling* mothers' adjustment to the teacher role. *Symbolic Interaction*, 29(4), 507-529.
- Lois, J. (2013). *Home is where the school is: The logic of Homeschooling and the emotional labor of mothering*. New York: New York University Press.
- Listiarini, S., & Abdullah, I. (2023). Reconstructing The Meaning of Education: An Exploration of The *Homeschooling* Experience among Families in Yogyakarta, Indonesia. In *Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science* (pp. 499-511).
- Majid, D. Y. N., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Menjadi *Homeschooler*-Mom: Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 6(1), 86-96.
- Mazama, A. (2016). African American *homeschooling* practices: Empirical evidence. *Theory and Research in Education*, 14(1), 26-44.
- Mikolajczak, M., & Roskam, I. (2020). Parental burnout: Moving the focus from children to parents. *New directions for child and adolescent development*, 2020(174), 7-13.
- Murphy, J. (2012). *Homeschooling in America: Capturing and assessing the movement*. California: Corwin Press.
- Neupert, S. D., Ennis, G. E., Ramsey, J. L., & Gall, A. A. (2016). Solving tomorrow's problems today? Daily anticipatory coping and reactivity to daily stressors. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 71(4), 650-660.
- Nilsen, W., & Skipstein, A. (2016). Adverse trajectories of mental health problems predict subsequent burnout and work-family conflict: A longitudinal study of employed women with children followed over 19 years. *BMC Psychiatry*, 16.
- Nugroho, E. (2023). Swimming Against the Stream: Rationales, Challenges, and Survival Strategies of *Homeschooling* Families in Indonesia. In *Education in Indonesia: Critical Perspectives on Equity and Social*

-
- Justice* (hal. 229-248). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Pannone, S. J. (2017). The influence of *Homeschooling* on entrepreneurial activities: A collective case study. *Education Training*, 59 (7/8), 706-719.
- Rumah Inspirasi. (2020, 9 Agustus). Mencegah Burnout Dalam Keseharian *Homeschooling*.
<https://rumahinspirasi.com/mencegah-burnout-dalam-keseharian-Homeschooling/>
- Santoso, M. B., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2018). Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu Dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 214-219.
- Saputra, A. (2024). Peran Orangtua Dalam Proses Pembelajaran *Homeschooling*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2204-2210.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. United Kingdom: SAGE Publications.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Utami, M. P. (2022). Alasan Keluarga *Homeschooling* Mengambil Peran Pendidikan Secara Mandiri, *Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam* (hal. 1-10).
- Yana, N., Siwarom, S., Bunrayong, W., Kampe, K. L., & Sariyant, T. (2018). Learning at home: The voice of a homeschool mother. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 663-681.